

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persaingan dalam dunia bisnis yang semakin ketat mengharuskan suatu entitas untuk senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya yang dimilikinya. Salah satu entitas tersebut yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan sebagai wadah bagi akuntan publik (auditor) dalam memberikan jasanya. Menurut Mulyadi (2017:15), auditor adalah pihak independen yang melakukan audit atas kewajaran laporan keuangan suatu entitas.

Seorang auditor harus independen dan netral dalam melaksanakan tugasnya agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya sesuai dengan fakta yang ada. Hal ini bertujuan agar informasi dari laporan keuangan yang telah diaudit dapat menggambarkan kondisi suatu entitas yang sebenarnya, sehingga pihak-pihak yang bersangkutan dapat menggunakan laporan keuangan tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat.

Seorang auditor memiliki tanggung jawab atas opini dalam laporan keuangan yang telah diaudit, karena melalui informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang telah diaudit tersebut dapat mempengaruhi pihak ketiga dalam pengambilan keputusan. Semakin berkualitasnya laporan keuangan dapat menghasilkan suatu keputusan yang tepat, sehingga tidak menimbulkan dampak atau masalah di kemudian hari. Hal ini dapat diartikan bahwa kualitas dalam opini atas kewajaran laporan keuangan suatu entitas dapat menilai atau mengukur bagaimana kinerja seorang auditor dalam menyelesaikan auditnya.

Kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik bagi klien maupun publik dalam menilai hasil audit yang telah diselesaikan. Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya, dan menjadi salah satu tolok ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya (Nugraha dan Ramantha, 2015).

Kinerja antara seorang auditor dengan auditor yang lain tidaklah sama. Perbedaan kinerja auditor tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara faktor internal (*internal factors*) dan faktor eksternal (*eksternal factors*) (Lubis, 2017:129).

Seorang auditor harus memiliki kinerja yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Jika kinerja auditor tidak dapat menghasilkan audit yang berkualitas, maka dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap KAP dan citra dari KAP dimana auditor tersebut bekerja. Peningkatan kinerja di era persaingan antar KAP yang semakin ketat ini menjadi sangat penting seiring dengan maraknya kasus yang melibatkan auditor independen baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Cintyaningsih, 2016). Salah satu contoh kasus yang terjadi di luar negeri mengenai kasus yang terjadi pada anggota KAP terbesar di dunia *big four* yaitu KPMG.

KPMG adalah salah satu yang terbesar layanan profesional perusahaan di dunia dan salah satu dari empat besar auditor, bersama dengan Deloitte, Ernst & Young (EY) dan PwC. Kasus ini bermula dimana KPMG melakukan *fraud* terhadap laporan keuangan perusahaan energi Miller Energy Resources dengan melakukan peningkatan nilai aset secara signifikan sebesar 100 kali lipat dari nilai riilnya di laporan keuangan tahun 2011. KPMG pun telah menerbitkan pendapat *unqualified* atas laporan keuangan tersebut. Sehingga, atas kejadian tersebut, KPMG dikenakan denda lebih dari US\$6,2 juta atau GBP4,8 juta oleh Securities and Exchanges Commission (SEC) (Priantara, 2017).

Salah satu contoh kasus yang terjadi di dalam negeri yaitu mengenai Sigit Yugoharto. Sigit Yugoharto merupakan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Tindakan yang dilakukan Sigit Yugoharto adalah merubah hasil audit temuan tim Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (PDTT). Sigit Yugoharto terbukti menerima suap berupa motor Harley Davidson dari Setia Budi, mantan General Manager PT Jasa Marga. Tindakan yang dilakukan Sigit Yugoharto didorong oleh sebuah motivasi untuk mendapatkan sebuah motor tersebut. Dalam

kasus ini, Sigit Yugoharto yang merupakan auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) terbukti tidak independensi dalam melaksanakan tugasnya (Gabrillin, 2018).

Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kasus seperti yang ada di atas serta untuk mengembalikan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap kinerja auditor maka auditor harus mempunyai independensi, kompetensi, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya dan mempertanggungjawabkan hasil auditnya (Muluk, 2015).

Independensi merupakan dasar utama yang melandasi kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik. Independensi adalah sikap yang jujur, bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, dan tidak tergantung pada orang lain. Auditor yang memiliki sikap independen, akan cenderung bersikap netral, tidak memihak siapapun.

Auditor yang berpegang teguh pada independensinya tidak mudah terpengaruh oleh berbagai keadaan di luar diri auditor dalam mempertimbangan berbagai fakta yang ditemukannya pada saat melakukan proses audit, sehingga dengan demikian akan menjamin kualitas audit yang akan dihasilkannya. Apabila independensi auditor tidak terganggu maka auditor dapat menghasilkan kinerja yang baik sehingga pengguna laporan keuangan tidak merasa ditipu oleh perusahaan yang telah diaudit oleh auditor tersebut. Selain itu, auditor mendapat kepercayaan dari masyarakat yang menggunakan laporan keuangan untuk mengambil sebuah keputusan (Muluk, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Istiariani (2018) dan Muluk (2015) menemukan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor terhadap organisasinya, maka, akan semakin baik pula kinerja audit yang dilakukannya. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2014) dan Cintyaningsih (2016) yang membuktikan bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan sangat ditentukan oleh profesionalisme terhadap bidang yang ditekuni (Cintyaningsih, 2016). Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap tugas yang

diberikan. Auditor yang profesional akan memiliki sikap tanggung jawab dalam melakukan tugasnya, sehingga dapat menyelesaikan tugasnya dengan maksimal sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan baik pihak internal ataupun eksternal perusahaan dan memiliki kinerja yang terjamin untuk dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Istiariani (2018) dan Muluk (2015) menemukan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Cintyaningsih (2016) dan Azizah (2015), profesionalisme dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Kompetensi juga harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan suatu penugasan. Auditor yang berkompeten memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas tentang mengaudit perusahaan klien. Selain itu, auditor yang berkompeten memiliki kinerja yang jauh lebih baik dan berkualitas daripada auditor yang memiliki pengetahuan yang terbatas dalam menyelesaikan tugasnya.

Menurut Ramadhanty (2013; dalam Cintyaningsih, 2016), profesi akuntan publik merupakan suatu pekerjaan yang berlandaskan pada pengetahuan yang kompleks dan hanya dapat dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu. KAP dengan kualitas auditor yang tinggi membuat kualitas audit yang diberikan menjadi baik sehingga menciptakan kinerja yang unggul (Cheng *et al*, 2013; dalam Cintyaningsih, 2016). Dalam pencapaiannya, auditor membutuhkan pendidikan dan pelatihan yang cukup. Disamping itu juga, auditor harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, karena selama proses audit berlangsung akan sering melakukan wawancara dan permintaan keterangan dari KAP untuk memperoleh data. Penelitian yang telah dilakukan oleh Cintyaningsih (2016) dan Istiariani (2018) mampu menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja auditor. Di sisi lain, Salju dkk. (2014) menemukan bukti bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Adanya ketidakkonsistenan yang terjadi dari hasil penelitian-penelitian tersebut bisa terjadi karena adanya perbedaan teori, objek penelitian, dan periode penelitian sehingga topik ini menjadi menarik untuk diteliti kembali. Objek penelitian ini adalah KAP di Surabaya. Penelitian ini menggunakan KAP di Surabaya sebagai objek penelitian karena masih terbatasnya penelitian yang meneliti mengenai kinerja auditor di Surabaya. Sedangkan periode penelitian diharapkan akan memberikan hasil penelitian yang relevan dengan kondisi yang ada saat ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin untuk meneliti lebih dalam mengenai “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Kompetensi terhadap Kinerja Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menyimpulkan rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini yaitu:

- a. Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya?
- b. Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya?
- c. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada diatas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profesionalisme terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan, yaitu:

1. **Manfaat Akademis**

Manfaat akademis pada penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan mengenai pengaruh dari independensi, profesionalisme, dan kompetensi terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dan sebagai referensi tambahan atau rujukan untuk peneliti berikutnya agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.

2. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan, bahan referensi, dan bahan masukan yang dapat berguna untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kinerjanya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan pada skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB 1 : PENDAHULUAN.**

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA.**

Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis yang disertai dengan rerangka penelitian.

**BAB 3 : METODE PENELITIAN.**

Dalam bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel dan pengukuran variabel, jenis data dan

sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik penyampelan dan analisis data.

#### **BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN.**

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan disertai dengan pembahasan hasil dari penelitian tersebut.

#### **BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN.**

Dalam bab ini menjelaskan tentang kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, keterbatasan dalam melakukan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.